

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VII D SMP NEGERI 3 SAMBAS
TAHUN 2023/2024**

Sumiarti Titik

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sambas - Kabupaten Sambas

ABSTRAK

Keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dua faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah faktor pendidik dan peserta didik. Hal ini disebabkan pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peserta didik merupakan subjek yang menjadi sasaran pendidikan, sedangkan pendidik adalah subjek yang sangat berperan dalam usaha membelajarkan peserta didik. Penguasaan materi dari seorang pendidik, dituntut keterampilan menyampaikan materi yang akan diberikan. Cara pendidik menciptakan suasana di kelas sangat berpengaruh pada reaksi yang ditampilkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika pendidik berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan peserta didik termotivasi dan aktif dalam belajar, maka memungkinkan peningkatan hasil belajar sesuai yang diharapkan. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, peserta didik dibentuk oleh 5-6 orang peserta didik yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas. Setiap kelompok hanya diberikan satu lembar kerja. Mereka kemudian diberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan jenis PTK karena peneliti terlibat langsung dan sudah merupakan tugas peneliti sebagai pendidik yang harus selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian tentang situasi sosial dan pandangan untuk meningkatkan mutu tindakan yang ada di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberikan, pertimbangan praktis dalam situasi nyata. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII C SMP Negeri 3 Sambas sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* menunjukkan hasil di bawah KKTP (70). Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap siklus menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari peserta didik baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berturut-turut dari pertemuan ke-1 yaitu 68; pertemuan ke-2 yaitu 75. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII C SMP Negeri 3 Sambas setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* menunjukkan hasil yang memuaskan. Prestasi ini terlihat dari hasil evaluasi peserta didik, terlihat nilai 60 akhir peserta didik pada siklus II sudah melebihi KKTP (70) yaitu dengan rata-rata nilai 70.

Kata Kunci: kooperatif tipe *learning together*, hasil belajar, siswa, PAI

ABSTRACT

The success of learning activities in class is influenced by various factors. Two important factors that determine the success of learning activities are the educator and student factors. This is because educators and students are directly involved in these learning activities. Students are the subjects who are the targets of education, while educators are the subjects who play a very important role in efforts to teach students. Mastery of the material from an educator requires skills in conveying the material that will be given. The way educators create an atmosphere in the classroom has a big influence on the reactions shown by students in learning activities. If educators succeed in creating an atmosphere that causes students to be motivated and active in learning, it is possible to improve learning outcomes as expected. One model that can be applied to deal with heterogeneous student abilities is the

learning together type cooperative learning model. In the learning together type cooperative learning model, students are formed by 5-6 heterogeneous students to work on an assignment sheet. Each group is only given one worksheet. They are then given praise and awards based on the results of the group's work. The type of research used is classroom action research (PTK). The type of PTK was chosen because the researcher was directly involved and it is the researcher's job as an educator who must always try to improve the quality of education. Classroom Action Research (PTK) is a study of social situations and views to improve the quality of actions within them. Thus, this research aims to provide practical considerations in real situations. The learning results of students in the Islamic Religious Education Subject in Class VII C of SMP Negeri 3 Sambas before using the learning together type cooperative learning model showed results below the KKTP (70). The process of implementing the learning together type cooperative learning model in Islamic Religious Education subjects in each cycle shows positive changes. Proven by the activeness and involvement of students both physically, mentally, emotionally and intellectually. This is proven by increasing student learning outcomes successively from the 1st meeting, namely 68; the second meeting was 75. The learning outcomes of students in the Islamic Religious Education Subject in Class VII C of SMP Negeri 3 Sambas after using the learning together type cooperative learning model showed satisfactory results. This achievement can be seen from the results of the student evaluation, it can be seen that the final score of 60 students in cycle II has exceeded the KKTP (70), namely with an average score of 70.

Keywords: cooperative learning together type, learning outcomes, students, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama menurut Dede Rosyada diberikan sebagai jawaban langsung dari pernyataan yang tertuang dalam UU Sisdiknas, bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran dengan tujuan memberikan keseimbangan kepada peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai dasar penguasaan bidang-bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dengan demikian pendidikan agama harus mampu membangun watak dan kultur bangsa yang religius, tidak semata dalam aspek ritual dan peribadatan tetapi justru pada tataran implementasi atau praksis keagamaan dalam seluruh perbuatan profesional dan sosial masyarakat Indonesia.

Pada tataran yuridis, begitu kuatnya landasan yang dimiliki Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah pendidikan di Indonesia sehingga tidak ada peluang untuk mengabaikannya. Setiap satuan pendidikan dari berbagai jenjang wajib memberikan PAI, yang juga dipersyaratkan, harus diberikan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik. Penjelasan ini tentu saja menjadi titik terang terhadap perkembangan PAI di tingkat lapangan. Di sisi lain, perkembangan keagamaan masyarakat juga semakin menguat dengan ditandai adanya fenomena religiusitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua siswa merasa tidak puas dengan pendidikan agama Islam yang diberikan sekolah sehingga mereka merasa perlu mencari tambahan penguatan agama bagi anak-anaknya di lembaga keagamaan lainnya. Fenomena semacam ini harus dibaca sebagai tantangan dalam memberikan layanan pendidikan agama yang berkualitas oleh lembaga pendidikan.

SMP Negeri 3 Sambas tempat peneliti bertugas, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum Merdeka yakni pendidik memberikan pengetahuan kepada peserta didik metode pembelajaran inovatif yang berusaha merangsang peserta didik berfikir kritis, bernalar, dan berargumentasi. Akan tetapi untuk menumbuhkan hal tersebut banyak kendala yang dihadapi, seperti

siswa masih terbiasa bersikap pasif seperti duduk diam, hanya mendengarkan, tidak terlalu merespon dan kurang minat untuk mencari solusi. Untuk itu perlu diadakan perubahan model pembelajaran yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dua faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah faktor pendidik dan peserta didik. Hal ini disebabkan pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peserta didik merupakan subjek yang menjadi sasaran pendidikan, sedangkan pendidik adalah subjek yang sangat berperan dalam usaha membelajarkan peserta didik.

Penguasaan materi dari seorang pendidik, dituntut keterampilan menyampaikan materi yang akan diberikan. Cara pendidik menciptakan suasana di kelas sangat berpengaruh pada reaksi yang ditampilkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika pendidik berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan peserta didik termotivasi dan aktif dalam belajar, maka memungkinkan peningkatan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Umumnya kemampuan akademik peserta didik di kelas heterogen. Kondisi seperti ini tidak jarang merupakan suatu kesulitan bagi pendidik khususnya dalam mengelola suatu pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu mengatasi masalah seperti itu dengan menentukan dan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, peserta didik dibentuk oleh 5-6 orang peserta didik yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas. Setiap kelompok hanya diberikan satu lembar kerja. Mereka kemudian diberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Pada model pembelajaran kooperatif dengan variasi seperti *learning together* ini, setiap kelompok diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk membangun kekompakan kelompok terlebih dahulu dan diskusi tentang bagaimana sebaiknya mereka bekerjasama dalam kelompok. Selain itu sering terjadi peserta didik ternyata mampu melakukan tugas untuk menjelaskan dengan baik ide-ide Pendidikan Agama Islam yang sulit dipahami kepada peserta didik lainnya, dengan mengubah penyampaiannya dari bahasa pendidik ke bahasa yang dipahami peserta didik sebaya (Slavin dalam Sujana, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya peserta didik yang menganggap enteng pendidikan agama islam
2. Susana belajar kurang kondusif karena peserta didik kurang aktif.
3. Kurangnya kreatif peserta didik sehingga nilai kognitif peserta didik rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII D SMP Negeri 3 Sambas”.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Model pembelajaran *learning together* termasuk dalam model pembelajaran tipe kooperatif. Model pembelajaran *learning together* adalah “salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran yang heterogen, interaksi tatap muka yang saling membantu, saling mendukung, dan saling mendukung, serta menekankan pada tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan dalam proses pembelajaran”. Model pembelajaran *learning together* menemukan hubungan pertemanan yang jauh lebih dekat antara peserta didik, daripada model-model yang bersifat individualisasi di mana para peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi (Slavin 2005).

Pada model pembelajaran *learning together*, peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diminta menghasilkan satu tugas kelompok. Pendidik berperan mengawasi kelompok-kelompok tersebut. Jika menemukan kesulitan, setiap peserta didik diminta untuk mencari bantuan dari teman-teman satu kelompoknya terlebih dahulu, sebelum meminta bantuan kepada pendidik.

Learning together menekankan empat unsur berikut:

1. Interaksi tatap muka, yakni para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi positif, yakni para peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual, yakni para peserta didik harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materi.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil, yakni para peserta didik diajari mengenai saran-saran yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini, ada beberapa kelebihan dalam menunjang berjalannya proses pembelajaran, yaitu:

- a. Peserta didik lebih mudah menemukan pilihan pertemanan secara signifikan saat belajar bersama dibandingkan belajar sendiri.
- b. Menghilangkan kesenjangan antara peserta didik pintar dengan yang kurang pintar
- c. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena diberi bahan diskusi oleh pendidik dan harus berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik.
- d. Meningkatkan kerja sama peserta didik dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama.
- e. Melatih tanggung jawab dan rasa percaya diri peserta didik.
- f. Peserta didik termotivasi untuk memperdalam pemahamannya dalam menguasai materi.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini, ada beberapa kelemahan dalam berjalannya proses pembelajaran, yaitu:

- a. Hanya cocok diterapkan untuk kegiatan diskusi atau presentasi.
- b. Memerlukan waktu yang relatif lama dan sedikit membosankan.
- c. Tidak dapat melihat kemampuan masing-masing peserta didik karena mereka bekerja dalam kelompok.
- d. Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together

Adapun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *learning together* yang dikembangkan oleh David dan Roger Johnson (dalam Slavin, 2009) sebagai berikut:

- a. Membagi peserta didik menjadi empat atau lima kelompok
- b. Anggota kelompok bersifat heterogen
- c. Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh setiap kelompok
- d. Hasil pekerjaan setiap kelompok dinilai oleh pendidik.
- e. Pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok atas pekerjaan yang telah dihasilkan.
- f. Penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih berprestasi.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan permasalahan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pokok bahasan iman kepada hari kiamat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 3 Sambas. Kemudian

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

peneliti melakukan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* agar peserta didik belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, yaitu proses pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya, mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan jenis PTK karena peneliti terlibat langsung dan sudah merupakan tugas peneliti sebagai pendidik yang harus selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian tentang situasi sosial dan pandangan untuk meningkatkan mutu tindakan yang ada di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberikan, pertimbangan praktis dalam situasi nyata (Elliot dalam Wahyudi, 1997).

Penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat reflektif yaitu menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung, kemudian memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus, dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada pelaksanaannya keempat komponen kegiatan pokok tersebut berlangsung secara terus menerus pada setiap siklus.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 3 Sambas. Jumlah peserta didik adalah 26 peserta didik dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 14 orang dan perempuan 12 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Tindakan

Penelitian awal untuk melihat hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning together*. Berdasarkan data tersebut rata-rata hasil belajar peserta didik belum tergolong memenuhi nilai KKTP yang ditetapkan yaitu 70. Dimana sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning together* diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 67 dan ketuntasan belajar mencapai 57% atau ada 15 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pra tindakan penelitian dikatakan tidak tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 52% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

B. Siklus 1 pertemuan

Hasil dari siklus pertemuan 1 dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 65% atau ada 15 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan ke-1 secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik baru menerima materi dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan pendidik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

Pada siklus pertemuan kedua juga dihasilkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan belajar mencapai 78% atau ada 18 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan ke-2 secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 78% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan pendidik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

Berdasarkan data observasi di atas, pendidik sudah dapat menjelaskan langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* kepada peserta didik dan sudah melaksanakan

semua aktivitas pembelajaran. Pendidik harus konsisten menerapkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pada komponen pengamatan peserta didik yang antusias terhadap berbagai aktivitas proses pembelajaran berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi cukup pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi cukup pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi cukup pada pertemuan kedua.

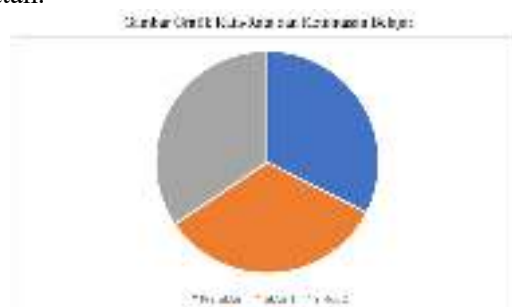
Pada komponen pengamatan peserta didik yang senang dalam proses pembelajaran berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi cukup pada pertemuan kedua. Hasil observasi pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa nilai peserta didik pada setiap kategori komponen rata-rata masih banyak berada pada kategori cukup. Hasil ini disebabkan oleh adanya perubahan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang didukung dengan proses pembelajaran secara berkelompok, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui belajar kelompok peserta didik dapat saling bertukar pikiran antar sesama teman dan dapat menumbuhkan sikap berani bertanya kepada sesama anggota kelompok, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini juga mempunyai peranan pendekatan pemecahan masalah yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam karena dapat melatih daya nalar dan ketelitian peserta didik.

Dengan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran di samping dapat memperoleh pengetahuan yang memadai juga dapat merangsang kegairahan, keterampilan dalam memecahkan masalah serta motivasi belajar dapat lebih baik.

Melalui dua siklus tindakan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari tindakan pertama, dan tindakan kedua memberi partisipasi dan motivasi peserta didik selama dalam pembelajaran secara terus-menerus mengalami peningkatan.



Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Selain itu hasil observasi peserta didik menunjukkan aktivitas peserta didik meningkat karena peserta didik telah memahami kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII C SMP Negeri 3 Sambas yang masing-masing terdiri dari 2 siklus, serta melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII C SMP Negeri 3 Sambas sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* menunjukkan hasil di bawah KKTP (70).
2. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disetiap siklus menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari peserta didik baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berturut-turut dari pertemuan ke-1 yaitu 68; pertemuan ke-2 yaitu 75.
3. Hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII C SMP Negeri 3 Sambas setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* menunjukkan hasil yang memuaskan. Prestasi ini terlihat dari hasil evaluasi peserta didik, terlihat nilai 60akhir peserta didik pada siklus II sudah melebihi KKTP (70) yaitu dengan rata-rata nilai 70.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anita, Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David Devries dan Keath Edward. (1995). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Depdiknas. (2004). *Perpustakaan Perpendidikan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hakim, Lukmanul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hilgard, ER. And Bower, G. H.. (1975). *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*. Chinester : John Wiley and Sons.
- Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- 62
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Istiqomah. (2006). *Teams Game Tournament (TGT)*. Jakarta: PT. Prima Aksara.
- Maidiyah, E. (1998). *Pembelajaran Kooperatif Pada Topik Pecahan di SD (Dalam Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif) Laporan Seminar Nasional Pendidikan Pendidikan Agama Islam 4 April 1998*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang
- Mushlihuddin. (2010). *Kiat sukses melakukan penelitian tindakan kelas & sekolah*. Bandung: Rizqi Press
- Nasution. (1982). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya. Purwanto, M. Ngalim. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon